

MENGGEMBALAKAN DARI RUANG IBADAH KE LADANG KEHIDUPAN: KEPEMIMPINAN SEPERTI KRISTUS YANG AUTENTIK DAN BERDAMPAK

Juwita Sengkey¹, Linda Patricia Ratag²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon^{1,2}

email korespondensi: juwitasengkey1@gmail.com

Abstract: Church leadership in the modern era often falls into hierarchical and administrative patterns, losing the living and contextual shepherding touch. The main problem of this research is the gap between leadership exercised within the worship setting and the presence of the shepherd in the daily lives of the congregation. The purpose of this study is to explore, formulate, and affirm a model of church leadership rooted in the example of Jesus Christ as the Great Shepherd, leadership that is authentic in sincerity, humble in service, and impactful through acts of love. This research employs the library research method with a biblical study and pastoral literature approach. The results show that Christlike leadership is able to connect the Word proclaimed in worship with the practice of faith in everyday life. The contribution of this research lies in affirming a model of church leadership that is contextual, holistic, and transformative for the life of the congregation and the wider community.

Keywords: Shepherding, Leadership, Christ, Authentic, Impactful

Abstrak: Kepemimpinan gereja di era modern sering kali terjebak dalam pola hierarkis dan administratif, sehingga kehilangan sentuhan gembalaan yang hidup dan kontekstual. Masalah utama penelitian ini adalah terjadinya kesenjangan antara kepemimpinan di ruang ibadah dengan kehadiran gembala di tengah kehidupan jemaat sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, merumuskan, dan menegaskan model kepemimpinan gereja yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, kepemimpinan yang autentik dalam keaslian hati, rendah hati dalam pelayanan, dan berdampak nyata dalam tindakan kasih. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan studi biblis dan literatur pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang meneladani Kristus mampu menghubungkan firman dalam ruang ibadah dengan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan model kepemimpinan gereja yang kontekstual, holistik, dan transformatif bagi kehidupan jemaat dan masyarakat luas.

Kata kunci: Menggembalakan, Kepemimpinan, Kristus, Autentik, Berdampak

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan gereja masa kini, kita dihadapkan pada kenyataan yang tidak dapat diabaikan bahwa sering kali terdapat jarak yang lebar antara apa yang disampaikan di ruang ibadah dengan apa yang benar-benar dihidupi oleh jemaat di tengah keseharian mereka. Firman Tuhan yang disampaikan dari mimbar mungkin terdengar penuh kuasa pada hari Minggu, namun ketika hari berganti dan jemaat kembali kepada rutinitas, tantangan hidup sehari-hari sering kali mengaburkan kebenaran yang telah mereka dengar. Tekanan pekerjaan yang menuntut, beban keluarga yang berat, krisis moral yang mengintai, serta pergumulan pribadi yang tidak jarang dihadapi sendirian membuat pesan Injil yang begitu indah di ruang ibadah terasa sulit diwujudkan di lapangan kehidupan yang sesungguhnya.

Realitas ini semakin tampak ketika kita memperhatikan wajah-wajah jemaat setiap Minggu. Ada yang datang dengan hati letih, menutupi kelelahan mereka dengan senyum, namun dalam hati mereka ada beban yang berat. Ada yang hadir dengan penuh semangat, tetapi menyembunyikan luka batin yang dalam. Ada pula yang sudah jarang hadir karena merasa pelayanan gereja tidak lagi menyentuh kebutuhan hidup mereka secara nyata. Setelah ibadah selesai, pintu gereja tertutup, dan mereka kembali ke dunia yang keras, dunia di mana masalah ekonomi menekan, hubungan keluarga diuji, godaan moral datang dari berbagai arah, dan ketidakpastian masa depan menghantui.

Di tengah situasi ini, kepemimpinan rohani berada di persimpangan yang menentukan. Pemimpin merupakan nakhoda. Dialah supir, Masa depan atau nasib yang dipimpinnya tergantung pada pemimpinnya¹. Pemimpin yang hanya berfokus pada pengajaran dan program internal gereja mungkin akan kehilangan kesempatan untuk menjangkau jemaat secara utuh. Pemimpin seperti ini mungkin menguasai teologi, mampu menyusun rencana strategis, dan memimpin ibadah dengan baik, tetapi jika tidak hadir di tengah kehidupan nyata jemaat, pelayanannya akan terasa jauh dan formal. Sementara itu, ladang kehidupan jemaat menuntut gembala yang mampu mengerti aroma keringat dari pekerjaan yang melelahkan, merasakan air mata di ruang rawat rumah sakit, memahami ketakutan dalam menghadapi PHK, atau kesepian yang tersembunyi di balik status media sosial yang terlihat bahagia. Sebab hal ini sejalan juga dengan pendapat dari Krik bahwa karya Allah di tengah dunia harus dinyatakan melalui pewartaan Injil Yesus Kristus, baik lewat kata kata maupun tindakan nyata².

Perubahan zaman juga menambah lapisan tantangan baru. Dunia sedang bergerak cepat di bawah arus digitalisasi yang masif. Media sosial, berita daring, dan interaksi virtual membentuk cara berpikir, membangun opini, bahkan memengaruhi perilaku rohani. Di satu sisi, teknologi membuka peluang luar biasa bagi pelayanan — pesan Injil bisa menjangkau ribuan orang hanya dengan sekali klik. Namun di sisi lain, kecepatan arus informasi sering kali membuat orang lebih mudah terpengaruh oleh suara dunia daripada suara kebenaran. Generasi muda, misalnya, hidup dalam tekanan fear of missing out (FOMO), pencitraan diri yang dibentuk oleh algoritma, dan pencarian jati diri di tengah banjir informasi. Banyak dari mereka bergumul dalam kesepian emosional meski terhubung dengan ratusan akun di dunia maya.

Fenomena ini bukan sekadar isu “anak muda” keluarga pun menghadapi badai yang sama. Jadwal kerja yang panjang, biaya hidup yang terus meningkat, dan tuntutan gaya hidup modern sering kali mengikis kualitas waktu bersama bahkan Gaya hidup serba cepat juga mengubah karakter.³ Hubungan suami-istri, orang tua-anak, bahkan antaranggota jemaat mengalami ketegangan karena kesibukan dan kurangnya komunikasi yang sehat. Banyak keluarga Kristen yang secara lahiriah tampak baik-baik saja, tetapi di balik pintu rumah, ada kepenatan, konflik, dan kelelahan yang jarang terungkap di ruang ibadah.

Di sinilah pentingnya memahami bahwa “ladang kehidupan” bukan sekadar istilah kiasan, melainkan arena nyata di mana iman diuji dan dibuktikan. Bagi seorang pemimpin rohani, ladang ini mencakup setiap tempat di mana jemaat berjuang: kantor, sekolah, pasar,

¹ Kurman Ngatang, *KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA*, n.d., 1.

² Andrew J. Kirk, *Apa Itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 37.

³ Urbanus, Komala Sari, and Flory Anita Sari, “PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA IAKN DI PALANGKA RAYA,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (May 2025): 124.

rumah sakit, rumah tangga, dan bahkan ruang digital mereka. Ladang ini penuh dengan tawa sekaligus air mata, harapan sekaligus kekecewaan, kesuksesan sekaligus kegagalan. Mengembalikan di ladang ini berarti hadir di tengah kenyataan tersebut, mendengar sebelum berbicara, memahami sebelum menasihati, dan meneladani Kristus sebelum mengajak orang lain untuk mengikut-Nya.

Teladan Yesus sebagai Gembala Agung menjadi fondasi utama bagi kepemimpinan yang autentik dan berdampak. Injil menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah membatasi pelayanannya pada satu ruang atau satu format. Ia berkhotbah di sinagoga, tetapi juga mengajar di tepi danau, memberi makan ribuan orang di padang, mengunjungi rumah orang berdosa, dan berbicara secara pribadi dengan perempuan Samaria di sumur Yakub. Ia mengerti bahwa kebutuhan manusia tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Ketika seseorang lapar, Ia memberi makan; ketika seseorang sakit, Ia menyembuhkan; ketika seseorang terbuang, Ia memulihkan harga dirinya. Di dalam pengenalan akan firman Tuhan, firman Tuhan menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan apapun,⁴ Semua ini tertulis didalam Alkitab sebab Alkitab bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi sebagai Firman yang hidup dan berbicara secara langsung terhadap kebutuhan manusia hingga masa kini.⁵ Maka dari itu Sebagai persekutuan iman, gereja seharusnya menjadi ruang yang memberikan rasa aman.⁶

Kepemimpinan sejati bagi seorang pemimpin gereja atau Kristen adalah meneladani Yesus yang hadir sebagai Pelayan, Gembala, Kepemimpinan seperti Kristus ini mengandung dua hal pokok: keaslian hati (authenticity) dan keberanian untuk berdampak. Keaslian hati berarti pemimpin tidak bersandar pada pencitraan atau sekadar formalitas pelayanan, melainkan hidup dalam integritas dan kerendahan hati. Jemaat dapat melihat bahwa perkataan dan perbuatan pemimpin selaras, bahwa ia tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya. Sementara itu, keberanian untuk berdampak berarti pemimpin siap mengambil langkah-langkah yang menuntut pengorbanan, keluar dari zona nyaman pelayanan, dan memasuki area-area kehidupan jemaat yang mungkin kotor, rumit, dan penuh risiko. Alasan utama mengapa kasih terhadap sesama begitu penting adalah karena Allah sendiri adalah kasih. Maka dari itu, sebagai pengikut Kristus, setiap orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kasih itu dalam relasi dengan sesama⁷.

Mewujudkan kepemimpinan seperti ini menuntut kesediaan untuk melangkah dari ruang ibadah menuju ladang kehidupan, membawa pesan Injil bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup. Pemimpin seperti ini rela duduk bersama jemaat di meja makan mereka, hadir di acara pernikahan maupun pemakaman, mengunjungi mereka yang sakit, dan menolong mereka yang kehilangan pekerjaan. Ia hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai sahabat, pembimbing, dan teladan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi sekadar

⁴ Esron Siregar et al., "ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (May 2024): 115.

⁵ Kardina Kaligis and Peggy Sandra Tewu, "Peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16-26 Sebagai Landasan Hidup Bagi Pemuda Kristen Yang Mengalami Insecure," *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 41.

⁶ Andre Shevcenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 13.

⁷ Zefanya Vallen Sambur and Linda Patricia Ratag, "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital," *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 67.

menjadi jabatan atau fungsi, tetapi menjadi wujud nyata dari kasih Allah yang hidup dan bekerja di tengah dunia yang retak.

Kepemimpinan di banyak gereja memang telah menaruh perhatian besar pada pembinaan kehidupan iman jemaat melalui pertumbuhan yang bersifat intensif. Namun, pembinaan tersebut kerap terjebak pada pola yang seremonial, menitikberatkan pada pelaksanaan upacara dan liturgi, serta berjalan dalam rutinitas yang berulang⁸. Konteks pelayanan masa kini menuntut gereja untuk memperbarui pemahamannya tentang menggembalakan. Bukan berarti meninggalkan ruang ibadah, tetapi justru memampukan firman yang disampaikan di sana menjadi kekuatan yang nyata di luar tembok gereja. Gereja dan para pemimpinnya perlu memandang ruang ibadah sebagai titik awal pengutusan, bukan titik akhir pelayanan. Dari sinilah pemimpin rohani diutus untuk masuk ke ladang kehidupan, seperti seorang petani yang menanam, merawat, dan menuai dengan sabar. Dalam proses itu, pemimpin perlu bersandar penuh kepada Kristus, Sang Gembala Agung, yang telah lebih dahulu menunjukkan jalan yakni jalan yang menuntun kepada pelayanan yang autentik, berdampak, dan memuliakan Allah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan Yesus dari berbagai perspektif. Tamibaha dan Umboh (2023) meneliti pola kepemimpinan Yesus dan implikasinya bagi kepemimpinan gereja masa kini,⁹ namun pembahasannya masih bersifat konseptual dan belum menyoroti penerapan praktis dalam kehidupan jemaat. Prajogo (2019) menelusuri implementasi kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2–10,¹⁰ tetapi kajiannya berfokus pada pelayanan pastoral internal tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial jemaat. Selanjutnya, penelitian Kotulus dan Korua (2025) mengenai kepemimpinan Yesus yang bersahabat dalam pelayanan pastoral pranikah di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan¹¹ menyoroti pentingnya pendekatan relasional dan penuh perhatian dalam pelayanan gereja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang meneladani Yesus sebagai sahabat mampu meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral. Namun demikian, konteks kajiannya masih terbatas pada pelayanan pranikah dan belum menjangkau dimensi kepemimpinan yang lebih luas, yaitu kehadiran pemimpin di tengah kehidupan jemaat secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tampak adanya kesenjangan dalam kajian kepemimpinan gereja, yaitu belum adanya penelitian yang secara eksplisit menyoroti ketegangan antara ruang ibadah dan ladang kehidupan jemaat sebagai titik berangkat dalam membangun paradigma kepemimpinan gereja yang utuh. Sebagian besar penelitian masih memandang kepemimpinan gereja dalam kerangka liturgis dan organisatoris, sehingga kurang menyoroti aspek kehadiran pemimpin secara kontekstual di tengah realitas hidup jemaat sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana

⁸ Robert P. Borrang, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 2019): 11, <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

⁹ Ribkah Femmy Tamibaha and Steven Tommy Dalekes Umboh, "Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (July 2023): 1.

¹⁰ Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 2019): 1.

¹¹ Djulindah Kotulus and Sandra Korua, "Kepemimpinan Yesus Yang Bersahabat Sebagai Model Pendekatan Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah Di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan," *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 15, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i2.187>.

kepemimpinan gereja yang meneladani Yesus Kristus dapat menghubungkan kehidupan ibadah dengan praksis iman dalam realitas kehidupan jemaat masa kini?. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun paradigma kepemimpinan yang integratif dan kontekstual, yang memandang ruang ibadah bukan sebagai titik akhir pelayanan, melainkan titik awal pengutusan. Dengan menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah menghadirkan kasih Kristus secara nyata di rumah, di tempat kerja, di ruang digital, dan dalam relasi sosial jemaat, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan rohani dari yang semula bersifat seremonial menjadi praksis, relasional, dan transformatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, merumuskan, dan menegaskan model kepemimpinan gereja yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, yang autentik dalam keaslian hati dan berdampak dalam tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana kepemimpinan gereja dapat bergerak dari ruang ibadah menuju ladang kehidupan, sehingga firman yang disampaikan tidak hanya berhenti pada level kognitif, tetapi sungguh-sungguh dihidupi dan menjadi kekuatan yang relevan dalam menghadapi tekanan pekerjaan, tantangan keluarga, krisis moral, dan perubahan zaman yang ditandai digitalisasi. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam membangun kepemimpinan yang tidak hanya mengelola struktur organisasi, tetapi juga menumbuhkan iman jemaat dalam keseharian mereka, menghadirkan kasih Allah secara nyata, serta meneguhkan persekutuan sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis literatur-literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.¹² Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis konsep kepemimpinan Kristiani yang autentik dan berdampak, dengan meninjau bagaimana peran penggembalaan tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga meluas hingga ke ladang kehidupan sehari-hari jemaat. Metode pustaka dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai perspektif teologis, pastoral, dan praktis yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang teologi, kepemimpinan gereja, dan pelayanan pastoral. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memahami kerangka berpikir yang melandasi penggembalaan holistik, yaitu pelayanan yang meneladani Kristus sebagai Gembala Agung dan menekankan transformasi hidup jemaat, baik secara spiritual maupun sosial.

Pendekatan pustaka juga membuka ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan menggali teori-teori¹³ kepemimpinan gereja, model penggembalaan, serta praktik pelayanan yang relevan dengan konteks masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengandalkan data primer dari observasi lapangan atau wawancara, tetapi mengacu pada karya-karya ilmiah, literatur teologis, dan refleksi pastoral yang telah ada. Hal ini memberi kesempatan untuk melihat bagaimana prinsip kepemimpinan Kristus dapat diimplementasikan dalam penggembalaan yang autentik dan berdampak, baik di dalam ruang ibadah maupun dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

¹² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹³ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 4.

HASIL

Mewujudkan Kepemimpinan Seperti Kristus yang Autentik dan Berdampak

Kepemimpinan gereja pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dinamika globalisasi, arus digitalisasi, perubahan sosial-budaya, hingga krisis moral yang melanda jemaat, menuntut gereja untuk tidak berhenti pada bentuk pelayanan ritual semata, melainkan menghadirkan kepemimpinan yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, teori authentic leadership Bill George memberikan perspektif yang sangat penting. George menekankan bahwa kepemimpinan sejati tidak dilahirkan dari strategi pencitraan atau gaya kepemimpinan yang dipaksakan, tetapi dari keaslian hati seorang pemimpin. Pemimpin yang autentik adalah mereka yang hidup selaras dengan nilai, tujuan, relasi, disiplin, dan kasih yang nyata, serta menjadikan panggilannya sebagai dasar dalam mengarahkan jemaat kepada transformasi hidup.

Kepemimpinan gereja yang berakar pada prinsip keaslian ini menemukan model paripurna dalam diri Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Kristus tidak hanya hadir di sinagoga atau ruang ibadah, tetapi juga turun ke ladang kehidupan umat: Ia memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang sakit, menghibur yang berduka, dan memulihkan martabat orang berdosa. Teladan inilah yang meneguhkan bahwa kepemimpinan sejati bukan sekadar otoritas religius, melainkan tindakan nyata yang menyentuh dimensi rohani, sosial, dan emosional jemaat. George sendiri menekankan lima dimensi kepemimpinan autentik: purpose, values, relationships, self-discipline, dan heart. Kelima aspek ini, jika dipadukan dengan visi penggembalaan gereja, membentuk kerangka yang konkret bagi pemimpin gereja untuk hadir sebagai gembala yang autentik mereka yang tidak hanya berbicara tentang kasih Kristus, tetapi sungguh menghidirkannya dalam kehidupan umat.

Sementara itu, sejarah perkembangan kepemimpinan gereja menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan. Gereja tidak lagi dapat bergantung pada model kepemimpinan hierarkis yang menempatkan pemimpin sebagai figur otoritatif tunggal, melainkan bergerak ke arah partisipatif, di mana seluruh jemaat dilibatkan sebagai tubuh Kristus yang hidup. Pergeseran lain terlihat dari ketergantungan pada kharisma menuju penekanan pada integritas. Pengalaman pahit jatuhnya banyak pemimpin rohani karismatik akibat skandal moral atau penyalahgunaan kuasa menegaskan bahwa karisma hanya memikat sesaat, sementara integritaslah yang menopang kepercayaan jangka panjang.

Selain itu, gereja mengalami pergeseran fokus dari ruang ibadah menuju ladang kehidupan. Selama berabad-abad, tolok ukur keberhasilan pemimpin gereja lebih banyak dilihat dari kualitas ibadah Minggu, liturgi, dan khotbah. Namun, realitas masa kini menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan kehadiran pemimpin dalam pergumulan hidup nyata mereka keluarga, pekerjaan, masalah sosial, bahkan ruang digital. Pandemi Covid-19 mempertegas pergeseran ini, di mana gereja dipaksa keluar dari temboknya dan hadir dalam bentuk pelayanan digital, kunjungan daring, dan aksi sosial nyata.

Pergeseran lain yang tidak kalah penting adalah dari pola kepemimpinan tunggal menuju kepemimpinan kolektif. Banyak gereja kini mengembangkan model kepemimpinan berbasis tim, di mana majelis, dewan, dan kelompok pelayanan turut ambil bagian dalam tanggung jawab penggembalaan. Dengan cara ini, keberlangsungan pelayanan lebih terjamin, dan beban tidak hanya dipikul oleh satu figur saja. Gereja juga semakin dipanggil untuk bergerak dari orientasi internal menuju dampak sosial yang lebih luas. Gereja tidak bisa hanya sibuk dengan

liturgi dan tata organisasi, melainkan hadir di tengah dunia untuk menanggapi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, hingga konflik kemanusiaan. Melalui keterlibatan sosial inilah gereja menjadi saksi Injil yang hidup mewartakan Kristus bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata.

Jika kedua kerangka ini dipadukan teori kepemimpinan autentik Bill George dan pergeseran paradigma kepemimpinan gereja maka terlihat jelas bahwa arah kepemimpinan gereja yang sejati adalah menuju kepemimpinan yang autentik dan berdampak. Autentisitas memberi fondasi batiniah berupa integritas, ketulusan, dan konsistensi hidup; sementara pergeseran paradigma menuntut kepemimpinan yang peka terhadap konteks, responsif terhadap perubahan, dan berorientasi pada keterlibatan sosial. Kepemimpinan gereja yang autentik dan berdampak bukan hanya hadir di mimbar, tetapi juga di meja makan jemaat, di ruang sakit rumah sakit, di ruang digital anak muda, bahkan di jalan-jalan di mana suara keadilan perlu ditegakkan.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja pada akhirnya harus kembali kepada teladan Kristus: kepemimpinan yang tidak mencari kehormatan, melainkan rela berkorban; kepemimpinan yang tidak hanya memimpin dari depan, tetapi berjalan bersama; kepemimpinan yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menghidupi kasih itu sendiri. Inilah kepemimpinan yang benar-benar autentik dan berdampak—sebuah kepemimpinan yang menghubungkan ruang ibadah dengan ladang kehidupan, yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga transformatif secara spiritual, karena berakar pada kasih Kristus yang sejati.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Bergereja Dalam Binkai Teori Bill George

Kepemimpinan dalam gereja pada era kontemporer menghadapi tantangan yang kian kompleks. Arus globalisasi, digitalisasi, pluralisme budaya, serta dinamika sosial yang berubah dengan cepat, menuntut gereja untuk tidak sekadar menjadi institusi rohani yang statis, melainkan agen transformasi yang hidup. Dalam konteks ini, pemimpin gereja dituntut bukan hanya untuk menguasai strategi manajerial, tetapi juga menghadirkan integritas, keteladanan, dan autentisitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bill George dalam bukunya *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, di mana ia menegaskan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari keaslian diri, bukan dari pencitraan atau gaya yang dibuat-buat¹⁴. Dengan kata lain, kepemimpinan autentik bukanlah performa, melainkan sebuah panggilan untuk hidup selaras dengan nilai, tujuan, relasi, disiplin, dan kasih yang nyata.

Kepemimpinan gereja yang meneladani Kristus sesungguhnya merupakan kepemimpinan autentik dalam makna paling dalam. Kristus tidak hanya memimpin dari mimbar, melainkan hadir di tengah umat, menyentuh kehidupan mereka, dan menuntun mereka menuju pemulihan dan transformasi. Karena itu, gagasan “mengembalikan dari ruang ibadah hingga ladang kehidupan” menegaskan bahwa kepemimpinan gereja tidak boleh berhenti pada ritual keagamaan, melainkan harus menjangkau ranah kehidupan sehari-hari jemaat: keluarga, pekerjaan, pendidikan, bahkan keterlibatan sosial di masyarakat.

¹⁴ Bill George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value* (San Francisco: Jossey-Bass, 2003), 11.

Dalam bukunya *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, Ia menulis “Authentic leaders genuinely desire to serve others through their leadership”¹⁵. George menegaskan bahwa pemimpin autentik tidak mengejar kekuasaan, melainkan terdorong oleh hasrat untuk melayani. Kepemimpinan demikian relevan bagi gereja yang dipanggil bukan untuk mengejar dominasi, tetapi untuk menghadirkan kasih Kristus. kepemimpinan sejati berawal dan berakhir dengan keaslian. Menurutnya, seorang pemimpin tidak dipanggil untuk meniru gaya kepemimpinan orang lain, tetapi untuk menemukan jati dirinya sendiri sebagai pemimpin.¹⁶ George menolak pandangan bahwa kepemimpinan adalah sekadar gaya atau strategi, melainkan sebuah panggilan hidup yang lahir dari integritas batin.

George menguraikan lima dimensi kepemimpinan autentik. Pertama, *purpose*: pemimpin autentik memahami tujuan hidupnya dan menjadikannya kompas dalam setiap keputusan.¹⁷ Kedua, *values*: pemimpin autentik teguh berpegang pada prinsip moral yang diyakini, meski dihadapkan pada godaan kompromi¹⁸. Ketiga, *relationships*: kepemimpinan autentik berakar pada relasi yang tulus, transparan, dan penuh kepercayaan¹⁹. Keempat, *self-discipline*: seorang pemimpin autentik memiliki disiplin diri untuk konsisten menjalani panggilannya²⁰. Kelima, *heart*: kepemimpinan autentik bersumber dari hati yang mengasihi dan empati kepada orang yang dipimpin²¹. Apabila dipadukan dengan visi pengembalaan gereja, teori ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana pemimpin dapat menghadirkan kepemimpinan Kristus yang autentik, bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga dalam ladang kehidupan jemaat sehari-hari.

- **Tujuan dan Panggilan (Purpose)**

Dimensi pertama yang ditawarkan George adalah *purpose*, yaitu kesadaran mendalam mengenai tujuan dan panggilan hidup seorang pemimpin²². Dalam konteks kepemimpinan gereja, hal ini berarti pendeta atau pemimpin jemaat harus menyadari bahwa panggilannya bukan sekadar mengelola liturgi, melainkan menuntun jemaat dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Seorang pemimpin gereja yang memahami panggilannya akan menghidupi visi yang jelas: bahwa tugasnya adalah menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan nyata jemaat. Pemimpin dengan tujuan ini tidak sekadar berbicara di mimbar, tetapi juga memotivasi jemaat untuk hidup sesuai iman mereka dalam pekerjaan, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Contoh konkret dapat dilihat dalam pelayanan seorang pendeta yang tidak hanya berkhotbah tentang kasih, tetapi juga memimpin jemaatnya dalam aksi sosial: membantu korban bencana, membangun rumah sederhana bagi keluarga miskin, atau mendampingi orang-orang yang terpinggirkan. Dalam tindakan ini, panggilan pastoral tidak berhenti di ruang ibadah, melainkan merasuk ke dalam ladang kehidupan jemaat.

¹⁵ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 12.

¹⁶ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 12–13.

¹⁷ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 19–20.

¹⁸ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 21.

¹⁹ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 22.

²⁰ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 23–24.

²¹ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 37–38.

²² George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 20–21.

- **Nilai dan Konsistensi (Values and Behavior)**

Dimensi kedua adalah values and behavior. Pemimpin autentik harus memegang teguh nilai-nilai inti yang menjadi fondasi kepemimpinannya, serta bertindak konsisten dengan nilai tersebut, bahkan dalam masa krisis²³. Dalam konteks bergereja, nilai itu mencakup kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan. Pemimpin gereja sering diuji dalam situasi sulit misalnya konflik internal jemaat, perbedaan pandangan teologis, atau krisis keuangan. Dalam situasi demikian, pemimpin autentik tidak boleh tergoda untuk mengambil jalan pintas atau kompromi terhadap nilai-nilai iman. Sebaliknya, ia harus tetap memimpin dengan kebenaran dan kasih, meski pilihan itu lebih sulit. Konsistensi nilai ini menjadi teladan yang kuat bagi jemaat. Jemaat akan melihat bahwa pemimpinnya tidak hanya berbicara tentang integritas, tetapi sungguh menghidupinya. Dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi sekadar retorika, tetapi menjadi kesaksian hidup.

- **Kepedulian dan Kasih (Heart)**

Dimensi ketiga adalah heart atau kepedulian yang lahir dari kasih. Pemimpin autentik bukan hanya seorang manajer, melainkan seorang gembala yang mencintai orang-orang yang dipimpinnya²⁴. Dalam gereja, dimensi ini terlihat jelas ketika seorang pendeta hadir di tengah jemaat dalam suka dan duka mereka: mengunjungi jemaat yang sakit, menguatkan keluarga yang berduka, atau mendampingi kaum muda yang sedang mencari arah hidup. Kasih yang nyata ini membedakan kepemimpinan gereja dari model kepemimpinan duniawi. Kristus sendiri menjadi teladan utama: Ia menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang baik yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Dengan demikian, kepemimpinan autentik dalam gereja adalah kepemimpinan yang memimpin dengan hati, bukan hanya dengan strategi.

- **Relasi yang Tulus (Relationships)**

Dimensi keempat adalah relationships. Pemimpin autentik membangun hubungan yang didasarkan pada keterbukaan, kepercayaan, dan kejujuran²⁵. Dalam konteks gereja, hal ini berarti pendeta tidak berdiri di menara gading, melainkan membuka diri untuk berbagi kehidupan dengan jemaat. Hubungan yang tulus memberi ruang bagi jemaat untuk merasa didengar, dihargai, dan diterima. Melalui relasi semacam ini, pemimpin tidak hanya memengaruhi jemaat melalui khotbahnya, tetapi juga melalui hidup bersama sehari-hari. Hubungan ini menjembatani ruang ibadah dengan ladang kehidupan: kepercayaan yang dibangun dalam relasi membuat pesan iman dapat dihidupi dalam keseharian jemaat.

- **Disiplin Diri dan Konsistensi (Self-Discipline)**

Dimensi kelima adalah self-discipline. Pemimpin autentik memerlukan disiplin diri agar konsisten dalam nilai dan tindakannya²⁶. Dalam pelayanan gereja, hal ini berarti pemimpin menjaga kehidupan rohaninya melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi spiritual yang terus-menerus. Disiplin diri juga mencakup integritas dalam hal keuangan, penggunaan waktu,

²³ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 22.

²⁴ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 23.

²⁵ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 24.

²⁶ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 37.

dan gaya hidup. Konsistensi ini sangat penting, karena jemaat menaruh perhatian besar pada teladan pemimpinnya. Seorang pendeta yang konsisten dalam hidup doanya, jujur dalam keuangannya, dan sederhana dalam gaya hidupnya akan lebih mudah menuntun jemaat untuk menghidupi iman dengan serius.

- **Pengalaman Hidup dan “Crucible Events”**

George juga menekankan pentingnya crucible events pengalaman sulit atau penderitaan yang justru membentuk pemimpin menjadi lebih dewasa dan empatik²⁷. Dalam konteks gereja, pemimpin yang pernah melewati masa sulit misalnya sakit, kehilangan orang terkasih, atau pergumulan batin dapat memimpin dengan kepekaan yang lebih besar terhadap penderitaan jemaat. Pemimpin semacam ini tidak berbicara dari teori semata, tetapi dari pengalaman nyata. Jemaat akan merasakan keaslian dan kedalaman ketika ia berkhotbah tentang pengharapan, karena jemaat tahu bahwa pemimpinnya pernah merasakan penderitaan yang sama.

Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik bukanlah konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang membentuk karakter pemimpin sehari-hari. Bagi gereja, kelima dimensi tersebut menjadi fondasi untuk menghadirkan kepemimpinan yang setia kepada Injil dan relevan bagi dunia. George menegaskan bahwa kepemimpinan autentik tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses transformasi yang mendalam. Dalam bukunya ia membahas tentang *Leading a Balanced Life*, ia mengingatkan bahwa pemimpin harus menjaga keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, iman, dan kehidupan pribadi²⁸. Tanpa keseimbangan, seorang pemimpin berisiko kelelahan dan kehilangan integritas. Bagi gereja, ini berarti pemimpin harus menjaga waktu doa, relasi dengan keluarga, dan kesehatan jiwa, sehingga pelayanan tidak menjadi beban yang melelahkan, tetapi sumber sukacita.

Selanjutnya ia mengatakan *Missions Motivate, Dollars Don't*, bahwa misi lebih memotivasi daripada uang²⁹. Pemimpin autentik digerakkan oleh panggilan dan kontribusi bermakna, bukan keuntungan materi. Gereja dipanggil untuk menghidupi prinsip ini dengan menolak praktik pelayanan yang berorientasi pada keuntungan finansial. Misi Kristus harus tetap menjadi pusat motivasi. George juga menulis *Values Don't Lie*, menekankan bahwa nilai adalah kompas moral yang tidak dapat dinegosiasikan³⁰. Pemimpin gereja yang autentik akan tetap setia kepada nilai-nilai Injil, meski menghadapi tekanan budaya atau politik. Integritas nilai ini yang menjadi kesaksian gereja di tengah dunia, George menggambarkan bagaimana krisis menjadi 'crucible' yang membentuk pemimpin³¹. Krisis bukan sekadar tantangan, tetapi kesempatan untuk memurnikan motivasi dan memperkuat integritas. Pemimpin gereja sering menghadapi krisis iman jemaat, konflik internal, atau tantangan sosial. Semua itu dapat menjadi momen yang menguji apakah pemimpin benar-benar hidup autentik atau sekadar retorika. George menegaskan bahwa banyak pemimpin besar justru lahir dari pengalaman sulit³². Demikian pula, dalam konteks pelayanan gereja, krisis sering kali melahirkan pemimpin

²⁷ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 38.

²⁸ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 45.

²⁹ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 61.

³⁰ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 71.

³¹ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 109.

³² George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 112.

yang semakin rendah hati, sabar, dan berakar pada kasih Kristus. Dengan demikian, krisis adalah laboratorium iman yang melatih kepemimpinan autentik.

Kepemimpinan autentik dalam gereja menuntut pemimpin untuk hadir bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga di ladang kehidupan. Hal ini berarti pemimpin gereja harus membangun relasi yang nyata dengan jemaat: mendampingi mereka dalam suka dan duka, menjadi telinga yang mendengar, dan tangan yang menolong. Dimensi heart dan relationships dari George menjadi sangat relevan di sini. Pemimpin yang autentik tidak menjaga jarak hierarkis, melainkan hadir sebagai gembala yang berjalan bersama kawanan. Disiplin diri *self-discipline* menjaga pemimpin agar tetap konsisten dalam doa, studi Alkitab, dan pelayanan. Purpose memberi arah yang jelas bahwa seluruh pelayanan bertujuan menghadirkan Kerajaan Allah. Values menolong pemimpin tetap berintegritas meski menghadapi tekanan. Dengan demikian, kepemimpinan autentik dalam gereja bukan sekadar teori, tetapi praksis nyata yang mengubah komunitas.

Segala dimensi kepemimpinan autentik yang dikemukakan George menemukan penggenapannya dalam diri Yesus Kristus. Kristus hidup dengan purpose yang jelas: melaksanakan kehendak Bapa. Ia teguh pada values, menolak kompromi bahkan dalam percobaan. Ia membangun relationships dengan murid-murid-Nya, menunjukkan self-discipline melalui doa dan ketaatan, serta memimpin dengan heart penuh kasih. Kepemimpinan Kristus bukan hanya model teoretis, melainkan teladan hidup yang harus ditiru pemimpin gereja. Dengan demikian, teori George memberi kerangka konseptual, sementara Kristus menjadi teladan sempurna.

Mengembalikan dari ruang ibadah hingga ladang kehidupan berarti memimpin jemaat bukan hanya dalam ritus keagamaan, melainkan juga dalam keseharian mereka. Teori kepemimpinan autentik Bill George memberikan kerangka yang sangat relevan untuk mewujudkan kepemimpinan Kristus yang otentik dan berdampak: pemimpin yang memiliki tujuan jelas, hidup sesuai nilai, memimpin dengan kasih, membangun relasi tulus, menjaga disiplin diri, dan belajar dari pengalaman hidup yang sulit. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat menghadirkan model kepemimpinan yang bukan hanya memimpin ibadah, tetapi juga menuntun jemaat untuk menghidupi iman mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Kepemimpinan semacam ini bukan hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga transformatif secara spiritual, karena mencerminkan kepemimpinan Kristus sendiri: Gembala yang autentik dan berdampak.

Pergeseran Paradigma Kepemimpinan Gereja

Dalam perjalanan sejarah, dunia berkali-kali menyaksikan krisis kepemimpinan yang nyata. Banyak tokoh besar yang awalnya dikagumi kemudian kehilangan kepercayaan karena penyalahgunaan kekuasaan, skandal moral, atau ketidakmampuan menghadapi perubahan zaman. Tidak sedikit pemimpin politik yang jatuh karena korupsi, pemimpin bisnis runtuh karena manipulasi keuangan, dan pemimpin agama kehilangan otoritas karena penyalahgunaan jabatan. Fakta ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang dibangun hanya di atas ambisi, kekuasaan, atau citra semata tidak bertahan lama. Sejarah dunia modern juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengandalkan otoritarianisme atau gaya diktatorial, seringkali

dibenturkan dengan nilai prinsip demokrasi³³. yang pada akhirnya ditinggalkan. Banyak rezim besar runtuh bukan semata karena tekanan luar, tetapi karena hilangnya kepercayaan rakyat terhadap para pemimpin mereka. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang tidak autentik, yang hanya menampilkan topeng kekuasaan tanpa integritas, tidak akan mampu bertahan menghadapi ujian waktu.

Dalam perjalanan sejarah, gereja selalu menjadi cermin dari zamannya. Cara memimpin dalam gereja tidak pernah statis, melainkan terus bergerak mengikuti dinamika sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi umat. Jika kita melihat ke belakang, kepemimpinan gereja pada masa lampau banyak ditandai dengan model hierarkis yang menempatkan pemimpin di posisi puncak, sementara jemaat berada di posisi penerima.³⁴ Pemimpin dipandang sebagai figur otoritatif yang harus diikuti, dan suara jemaat sering kali tidak mendapat tempat dalam proses pengambilan keputusan. Model ini sempat bertahan berabad-abad lamanya, terutama pada masa gereja institusional abad pertengahan. Namun, seiring berjalannya waktu, paradigma itu mulai bergeser. Gereja menyadari bahwa umat bukan sekadar penonton, melainkan tubuh Kristus yang hidup. Sejak abad ke-20, banyak tradisi gereja membuka ruang bagi keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Kaum awam dilibatkan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, pelayanan sosial, hingga kepemimpinan liturgis. Hal ini menandai pergeseran dari kepemimpinan yang bersifat hierarkis menjadi kepemimpinan yang lebih partisipatif. Gereja tidak lagi hanya dipimpin “dari atas,” tetapi mulai digerakkan bersama-sama oleh seluruh umat.

Pergeseran lain yang nyata adalah dari kepemimpinan yang sangat bergantung pada kharisma seorang tokoh menuju kepemimpinan yang menekankan integritas³⁵. Pada abad ke-20, dunia menyaksikan munculnya banyak pemimpin rohani yang sangat berpengaruh karena kemampuan khotbah dan daya tarik pribadi mereka. Jemaat berbondong-bondong mengikuti karena terpesona oleh figur karismatik tersebut. Namun, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya runtuh karena persoalan moral, penyalahgunaan keuangan, atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai iman. Kejadian-kejadian itu menjadi pelajaran berharga: karisma dapat memikat, tetapi hanya integritas yang mampu mempertahankan kepercayaan. Gereja lalu mulai menekankan pentingnya kepemimpinan yang autentik, di mana perkataan dan perbuatan berjalan seiring³⁶. dan kehidupan pribadi pemimpin mencerminkan Injil yang ia beritakan.

Selain itu, ada pula pergeseran dari kepemimpinan yang terpusat pada ruang ibadah menuju kepemimpinan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Selama berabad-abad, pusat perhatian gereja terletak pada liturgi Minggu. Ibadah menjadi tolok ukur utama keberhasilan kepemimpinan seorang pendeta atau gembala. Akan tetapi, fakta abad ke-21 menunjukkan bahwa jemaat tidak cukup hanya dilayani di dalam gedung gereja. Mereka membutuhkan pemimpin yang hadir dalam realitas hidup: di tengah pergumulan keluarga, dalam masalah ekonomi, dalam perjuangan melawan penyakit, dan dalam menghadapi tekanan sosial. Pandemi Covid-19 mempercepat pergeseran ini. Banyak gereja dipaksa keluar dari tembok

³³ Salsabilla Salsabilla et al., “Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya dengan Teori Demokrasi,” *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 5, no. 2 (December 2023): 151.

³⁴ Avery Dulles, *Models Of The Church* (New York: Image Books, 1978), 34.

³⁵ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming Of Global Christianity* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 121–22.

³⁶ George, *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*, 12.

gedung dan melayani melalui ruang digital, kunjungan daring, bahkan melalui aksi nyata di lapangan³⁷. Dari sini kita melihat bahwa kepemimpinan gereja semakin dipanggil untuk mengembalikan umat bukan hanya dalam ibadah formal, melainkan juga di ladang kehidupan mereka sehari-hari.

Gereja juga menyaksikan pergeseran dari model pemimpin tunggal menuju kepemimpinan kolektif. Di masa lalu, seorang pendeta atau uskup sering menjadi pusat seluruh keputusan dan arah pelayanan. Namun kini, banyak gereja mengembangkan pola kepemimpinan berbasis tim. Majelis, dewan, atau kelompok pelayanan bersama-sama memikul tanggung jawab. Hal menunjukkan bahwa kepemimpinan kolektif lebih mampu menjaga keberlanjutan pelayanan, terutama ketika seorang pemimpin mengalami keterbatasan atau krisis. Dengan cara ini, gereja membangun kepemimpinan yang lebih sehat dan berkesinambungan. Pergeseran lain yang sangat penting adalah dari orientasi internal menuju dampak sosial. Pada masa lalu, gereja sering kali sibuk dengan urusan internal: tata ibadah, pengajaran doktrin, dan kehidupan komunitas. Namun, dunia modern menghadirkan realitas yang tidak bisa diabaikan: kemiskinan, kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan konflik kemanusiaan. Gereja dipanggil untuk terlibat menyatakan karya Allah di tengah dunia melalui pewartaan Injil Yesus Kristus, baik lewat kata-kata maupun tindakan nyata³⁸. Fakta menunjukkan banyak gereja hadir dalam penanggulangan bencana, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan advokasi sosial. Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang autentik bukan hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang menghadirkan kasih Kristus dalam wujud nyata bagi dunia.

Semua pergeseran ini membawa kita kembali kepada teladan utama, yaitu Yesus Kristus. Sebab dalam kehidupan orang Kristen akan mencerminkan citra sempurna Yesus Kristus³⁹. Ia memimpin bukan dengan kekuasaan duniawi, melainkan dengan pelayanan. Ia menolak paradigma kepemimpinan yang hanya mencari kehormatan, dan sebaliknya memilih jalan kerendahan hati, empati, dan pengorbanan. Ketika dunia mendefinisikan kepemimpinan sebagai dominasi, Kristus mendefinisikannya sebagai kasih. Inilah paradigma yang seharusnya dihidupi gereja sepanjang zaman: kepemimpinan yang autentik, yang bukan hanya hadir di ruang ibadah, tetapi juga menjangkau ladang kehidupan. Dengan demikian, pergeseran paradigma kepemimpinan gereja bukanlah sekadar perubahan strategi, melainkan sebuah panggilan untuk kembali kepada esensi Injil. Dunia terus berubah, krisis kepemimpinan terus terjadi, tetapi teladan Kristus tetap sama: gembala yang mengenal domba-domba-Nya, yang berjalan bersama mereka, dan yang rela menyerahkan nyawa demi mereka. Inilah kepemimpinan autentik yang diharapkan: kepemimpinan yang benar-benar berdampak, karena berakar pada kasih yang sejati.

KESIMPULAN

Kepemimpinan gereja masa kini menuntut lebih dari sekadar pengelolaan liturgi dan kegiatan seremonial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang autentik

³⁷ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds* (London: Routledge, 2012), 89.

³⁸ Andrew Krik, *Apa Itu Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 37.

³⁹ Jhone Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar-Historis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 414.

sebagaimana ditekankan oleh Bill George, melalui lima dimensi utama: purpose, values, relationships, self-discipline, dan heart. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi tersebut menemukan penggenapan sempurna dalam diri Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, yang memimpin bukan dengan dominasi, melainkan dengan pelayanan penuh kasih, kehadiran yang nyata dalam realitas hidup manusia, serta keteladanan dalam mewujudkan transformasi sejati. Dengan demikian, teori George tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi menjadi titik temu yang meneguhkan model kepemimpinan gereja yang sejati yakni kepemimpinan yang hidup selaras dengan Injil dan meneladani Kristus sebagai Gembala yang autentik dan berdampak.

Temuan baru dalam penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kepemimpinan gereja sejati tidak berhenti di ruang ibadah, melainkan harus meluas hingga ke ladang kehidupan jemaat. Pemimpin dipanggil untuk menjembatani firman yang diwartakan dengan praktik iman di dunia kerja, keluarga, masyarakat, bahkan ruang digital. Model kepemimpinan seperti ini mengintegrasikan keaslian hati dan relevansi kontekstual, sehingga menghasilkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial. Penelitian ini dengan demikian telah mencapai tujuannya, yakni menggali dan merumuskan model kepemimpinan gereja yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung sebuah kepemimpinan yang autentik dalam keaslian hati, rendah hati dalam pelayanan, dan berdampak nyata dalam tindakan kasih. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan pustaka, sehingga belum menguji implementasi praktis model kepemimpinan ini dalam konteks gereja tertentu.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan guna meneliti bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan autentik Kristus diterapkan secara nyata dalam kehidupan bergereja, baik di aras lokal maupun sinodal. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas kajian ini dengan mengaitkannya pada konteks digitalisasi pelayanan, kepemimpinan kolektif, atau dinamika intergenerasional dalam gereja. Dengan demikian, refleksi teologis ini dapat terus dikembangkan menjadi model kepemimpinan yang hidup, relevan, dan berdampak bagi gereja di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 2019).
<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.
- Drane, Jhone. *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar-Historis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dulles, Avery. *Models Of The Church*. New York: Image Books, 1978.
- George, Bill. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. San Francisco: Jossey-Bass, 2003.
- Jenkins, Philip. *The Next Christendom: The Coming Of Global Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2002.

- Kaligis, Kardia, and Peggy Sandra Tewu. "Peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:16-26 Sebagai Landasan Hidup Bagi Pemuda Kristen Yang Mengalami Insecure." *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 40–55.
- Kirk, Andrew J. *Apa Itu Misi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kotulus, Djulindah, and Sandra Korua. "Kepemimpinan Yesus Yang Bersahabat Sebagai Model Pendekatan Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah Di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan." *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 15–26.
<https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i2.187>.
- Krik, Andrew. *Apa Itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mumu, Andre Shevcenco. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15.
- Ngatang, Kurman. *KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA*. n.d.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 2019): 1–21.
- Salsabilla, Salsabilla, Ananda Zhafir Assakhawi, Muhammad Adib Fathullah, and Nurlaili Rahmawati. "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya dengan Teori Demokrasi." *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 5, no. 2 (December 2023).
- Sambur, Zefanya Vallen, and Linda Patricia Ratag. "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital." *Educatio Christi* 6, no. 2 (July 2025): 56–72.
- Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (May 2024): 102–19.
- Tamibaha, Ribkah Femmy, and Steven Tommy Dalekes Umboh. "Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (July 2023): 12–23.
- Urbanus, Komala Sari, and Flory Anita Sari. "PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA IAKN DI PALANGKA RAYA." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (May 2025): 123–37.